

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan pada hubungan berpacaran dalalam film Posesif adalah suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Remaja Surabaya menginterpretasikan kekerasan yang ada dalam film Posesif disebabkan karena beberapa faktor yaitu, faktor cara didik orang tua pada film Posesif, makna judul dalam film “Posesif”, sikap over protektif kepada pasangan dan tindak kekerasan secara fisik, psikis dan seksual. Berikut penjelasannya;

1. Pengaruh Didikan Orang Tua, pada dasarnya peran keluarga adalah sebagai pembentuk pertama karakter seseorang. tindak kekerasan dalam hubungan berpacaran yang terjadi pada film Posesif yang pertama di karenakan faktor didikan dari latar belakang orangtua Yudis dan Lala. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting terhadap tumbuh kembang dan pembentukan karakter seorang anak, karena apa yang dilakukan orang tua dapat dijadikan sebagai contoh anak untuk bersosialisasi dan bersikap kepada lingkungannya.
2. Sikap Over Protektif Kepada Pasangan, over protektif adalah sikap mengendalikan kehidupan pasangan dan perasaan memiliki pasangannya secara berlebihan. Hal tersebut menjadi faktor terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran dalam film Posesif. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap over protektif kepada pasangan berpengaruh terjadinya tindak kekerasan dalam hubungan berpacaran, karena merasa

dapat mengendalikan dan membatasi pasangan untuk bersosialisasi dan berkembang.

3. Kekerasan Fisik, Psikis dan Seksual, seperti pada bab sebelumnya peneliti telah memaparkan bahwa terdapat tiga kategori bentuk kekerasan pada hubungan berpacaran yaitu kekerasan fisik, psikis dan seksual. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk kekerasan yang di gambarkan pada film Posesif dan hal tersebut dapat dikatakan hubungan yang tidak sehat.
4. Memaknai Pesan Dari Judul Film “Posesif”, judul pada film secara tidak langsung menjadi salah satu gambaran awal audience dalam memaknai alur cerita yang ada pada film tersebut. Seperti halnya pada film Posesif, dimana posesif sendiri memiliki arti sikap memiliki secara berlebihan kepada pasangan dan membatasi pasangan untuk bersosialisasi dan berkembang untuk masa depannya. Maka dapat disimpulkan bahwa judul pada film dapat memberikan gambaran terhadap isi pesan yang akan di sampaikan oleh film tersebut.

Dari hasil pembahasan analisis data dari para informan yakni mengenai penerimaan remaja Surabaya terhadap kekerasan dalam hubungan berpacaran pada film Posesif ini dapat di klasifikasi kedalam tiga bagian yaitu, *Dominant-hegemonic code*, *Negotiated code*, *Oppositional code*. Keenam informan memaknai isi pesan dalam film Posesif tersebut tidak selalu semuanya sama. Terdapat beberapa perbedaan pada setiap pemaknaan dan terkadang berbeda dengan pemaknaan yang ingin di sampaikan oleh pembuat film.

1. Posisi *Dominant-Hegemonic code*, informan menyetujui dengan pesan yang terdapat dalam film Posesif ini, dari beberapa scene kekerasan dalam hubungan berpacaran yang ada dalam film tersebut dapat dijadikan sebagai media edukasi oleh para remaja Surabaya dan tentunya khalayak yang menonton film Posesif. Dari pesan yang disampaikan oleh film Posesif ini, agar khalayaknya mengetahui hubungan yang tidak sehat itu seperti apa agar mereka juga tidak terjerumus ke dalam hubungan yang seperti dalam film tersebut.
2. Posisi *Negotiated code*, pemaknaan yang tidak jauh berbeda dengan informan pada posisi *Dominant Hegemonic code*, perbedaan terletak pada bagaimana informan berpendapat agar film Posesif dengan tegas untuk mengklasifikasi rate usia penontonnya, karena terdapat beberapa adegan kekerasan yang ada dalam film tersebut sangat di sayangkan jika isi pesan dalam film Posesif ini di salah artikan oleh khalayaknya yang masih dibawah umur sehingga memunculkan makna negatif bagi mereka.
3. Posisi *Oppositional code*, dalam hal ini informan menolak terhadap isi pesan yang ada di dalam film Posesif. Informan berpendapat bahwa kekerasan yang ada pada film Posesif seharusnya tidak terjadi, karena jika benar terjadi di dunia nyata akan sangat merugikan bagi salah satu pasangan. Informan juga menganggap bahwa seharusnya orang tua lebih bisa memberikan contoh yang baik dan menghargai pendapat anak.

Seperti yang telah peneliti jabarkan diatas, penerimaan khalayak dari keenam informan tentang kekerasan dalam hubungan berpacaran pada film Posesif menunjukkan penerimaan yang berbeda-beda berdasarkan tiga posisi

teori encoding-decoding Stuart Hall yakni *Dominant-Hegemonic code*, *Negotiated code* dan *Oppositional code*. Khalayak yang setuju dan dapat menerima isi pesan yang ada pada film *Posesif* termasuk dalam kategori *Dominant-Hegemonic code*. Lalu khalayak yang setuju dan dapat menerima terhadap isi pesan yang di sampaikan pada film *Posesif* namun masih ada pertimbangan disebut sebagai *Negotiated code*. Sedangkan khalayak yang tidak setuju dan menolak terhadap isi pesan pada film *Posesif* dan memiliki interpretasi sendiri, memiliki alasan kuat untuk menolak pesan pada film tersebut termasuk dalam kategori *Oppositional code*.

Pada intinya, pesan yang disampaikan oleh media kepada khalayak tidak selamanya dapat diterima dengan pemaknaan yang sama. Media boleh membuat makna dalam isi pesan itu, tetapi khalayak juga memiliki interpretasi tersendiri kepada pesan itu. Hal yang mendasari pemaknaan informan dalam penerimaan pesan dalam film tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keluarga, kisah asmara dan pergaulan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan mengarah pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan posisi penerimaan terhadap kekerasan hubungan berpacaran pada film *Posesif* dari para informan penelitian;

1. Hasil lebih banyak menyetujui terhadap pesan tentang hubungan yang tidak sehat pada film *Posesif*. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan data pendukung untuk penelitian selanjutnya dan lebih dikembangkan.

2. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk para pembuat film di Indonesia, untuk memproduksi film-film tentang isu-isu yang ada di Indonesia dan bisa menjadi media edukasi untuk para penontonnya.
3. Selanjutnya hasil dari penelitian ini juga menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan kekerasan pada perempuan.
4. Untuk korban kekerasan pada hubungan berpacaran, pahami jika hubungan kalian sudah dirasa tidak sehat dan berusaha untuk bercerita kepada orang terdekat dan melapor kepada pihak yang berwajib.